

**MENINGKATKAN KEBERANIAN SISWA MENYAMPAIKAN
PERMASALAHANNYA DALAM LAYANAN KONSELING
INDIVIDUAL MELALUI MEDIA *WHATSAPP* MENGGUNAKAN
TAHAPAN *WAJA SAMPAI KA PUTING***

Muliansyah

SMK Negeri 2 Pelaihari

muliansyahsmk2@gmail.com

ABSTRAK

Bimbingan dan Konseling di sekolah bertujuan membantu dan memfasilitasi perkembangan siswa agar mampu mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya supaya dapat mencapai perkembangan yang optimal. Salah satu layanan bimbingan konseling di sekolah adalah layanan konseling individual. Layanan konseling individual yaitu pemberian layanan konseling kepada siswa untuk mendapatkan layanan langsung tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka pemecahan permasalahan yang dihadapinya. Dalam pelaksanaanya guru BK banyak mengalami kendala terutama dalam hal keberanian siswa dalam menyampaikan permasalahannya. Sebagian siswa tidak mau mengutarakan permasalahannya. Mereka beranggapan dengan dipanggil atau mendatangi guru BK ,mereka akan dimarahi dan dihukum. Untuk mengatasi hal tersebut penulis berinovasi dengan menggunakan media chat pribadi pada media sosial *WhatsApp*. Melalui chat yang disampaikan ,guru BK meresponya dengan jalan memanggil siswa yang bersangkutan untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Selanjutnya penulis melaksanakan proses konseling dengan model tahapan yang sistematis yang terangkum dalam akronim *WAJA SAMPAI KA PUTING*. Melalui tahapan tersebut diharapkan siswa dapat menyelesaikan permasalahannya yang dihadapinya.

Kata Kunci :Keberanian Siswa; Konseling Individual; *WhatsApp*; *Waja Sampai KaPuting*

ABSTRACT

*Guidance and Counseling in schools aims to help and facilitate the development of students to be able to actualize the potential they have in order to achieve optimal development. One of the school counseling services is an individual counseling service. Individual counseling services that provide counseling services to students to get direct face-to-face services with teacher tutors in order to solve the problems it faces. In the implementation of BK teachers experience many obstacles, especially in terms of courage students in conveying the problem. Some students do not want to express the problem. They assume by being called or going to BK teachers, they will be scolded and punished. To overcome this the authors innovate by using personal media chat on social media *Whats App*. Through the chat delivered, the teacher responded by calling the students concerned to help solve the problem. Furthermore, the authors carry out the process of counseling with a systematic stage model which is summarized in the acronym *WAJA SAMPAI KA PUTING*. Through the stages are expected students can solve problems faced.*

Keywords: *Student's Bravery; Individual Counseling; Whats App; Waja Sampai Ka Puting*

PENDAHULUAN

Peran Bimbingan dan konseling di sekolah adalah sebagai upaya membantu perkembangan kepribadian siswa agar berkembang secara optimal. Oleh karena itu secara umum layanan bimbingan konseling di sekolah harus dikaitkan dengan perkembangan sumber daya manusia.

Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah layanan konseling individu. Layanan ini adalah pemberian bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk mendapatkan layanan langsung melalui tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pemecahan masalah yang dihadapi. Dengan pemberian layanan konseling individual ini diharapkan siswa dapat berkomunikasi dengan guru BK dan akhirnya bisa menyampaikan masalahnya. Kepribadian guru pembimbing merupakan hal yang penting dalam keberhasilan kegiatan layanan individual ini.

Dalam proses pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling individual di sekolah. Biasanya siswa yang dipanggil oleh guru pembimbing dengan tujuan untuk mengetahui dan sekaligus memecahkan masalah yang dihadapinya. Sebagian besar siswa tidak mau atau enggan mengutarakan permasalahan yang dihadapinya secara jujur dan terbuka. Mereka beranggapan dengan pemanggilan itu guru pembimbing akan memarahi dan menghukumnya. Dan teman-teman siswa tersebut juga akan memberikan label sebagai siswa yang bermasalah atau nakal kepada siswa tersebut. Sehingga proses bimbingan yang dilaksanakan guru pembimbing tidak bisa berjalan dan berhasil dengan baik.

Setelah mempelajari dan memperhatikan proses bimbingan kepada siswa dengan jalan pemanggilan langsung dianggap kurang dan bahkan tidak berhasil Maka penulis menggunakan jalan lain yaitu dengan menggunakan media sosial *WhatsApp*. Media *WhatsApp* ini lebih efektif digunakan karena mudah digunakan, sedang digemari siswa penggunaanya dan kerahasiaan siswa lebih terjamin. Dengan adanya jaminan rahasia siswa tidak diketahui orang lain, sehingga memunculkan keberanian siswa untuk mengutarakan permasalahan yang dihadapinya.

Dengan media *WhatsApp* diharapkan siswa dapat menyampaikan masalahnya melalui chat pribadi kepada guru pembimbing. Dari masalah-masalah yang siswa sampaikan, guru pembimbing meresponya dengan jalan memanggil langsung siswa yang bersangkutan. Guru pembimbing dan siswa secara bersama-sama membahas permasalahan yang dihadapi siswa tersebut. Guru pembimbing dapat memulai proses bimbingan individual dengan proses konseling model tahapan yang sistematis terangkum dalam akronim *WAJA SAMPAI KA PUTING*.

Diharapkan dengan memperhatikan dan melaksanakan tahapan-tahapan proses konseling yang diberikan oleh guru pembimbing siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Namun semua proses bimbingan dan konseling yang dilaksanakan harus diawali dengan komunikasi yang baik antara siswa dan guru pembimbing. Siswa dapat menyampaikan masalahnya dengan berani tanpa adanya rasa takut dengan menggunakan media yang tepat. Hal ini sekaligus menepis anggapan bahwa guru pembimbing bukanlah polisi sekolah yang tugasnya memvonis sekaligus menghukum siswa yang bersalah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan obyek yang dijadikan tindakan penelitian adalah materi layanan pada aspek-aspek sosial dalam nilai kehidupan dengan sub materi layanan kemampuan berkomunikasi/berpendapat. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan karena adanya permasalahan yang dihadapi saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas. Dalam hal ini terutama pada materi menyampaikan permasalahan yang dihadapi siswa kepada guru pembimbing. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan individual, siswa diharapkan dapat mengembangkan diri dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Arah pengembangan diri yang dimaksud terutama adalah

dikembangkannya kemampuan-kemampuan sosial secara umum yang selayaknya dikuasai oleh individu. Terutama mempunyai kepribadian yang mantap, sikap tenggang rasa, memberi dan menerima, toleran, mementingkan musyawarah untuk mencapai mufakat, demokratis, memiliki rasa tanggung jawab sosial, dan mempunyai kemandirian yang kuat. Hal ini merupakan arah pengembangan pribadi yang dapat dijangkau melalui kegiatan layanan bimbingan individual.

Penelitian ini didesain dengan tiga siklus yang terdiri dari 2 siklus penelitian pada tahapan proses konseling melalui tahapan pemanggilan kepada siswa dan 1 siklus penelitian pada tahapan proses konseling dengan menggunakan media Whats App dengan menggunakan tahapan *Waja Sampai Ka Puting*. Dari ketiga siklus penelitian ini akan tergambar faktor-faktor dan penyebab yang mempengaruhi keberanian siswa dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapinya kepada guru pembimbing dengan indikator 4 bidang layanan pokok bimbingan konseling di sekolah yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir.

Setting Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan pada siswa kelas XI TKR A SMKN 2 Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017 – 2018 dengan jumlah siswa 32 orang. Alasan penulis mengambil setting penelitian pada kelas tersebut karena berdasarkan hasil observasi data siswa yang mengikuti kegiatan bimbingan individual. Dari data yang ada kelas XI TKR A termasuk kelas yang siswanya yang paling sedikit diantara kelas yang lain yang mengikuti kegiatan konseling individual pada tahun ajaran sebelumnya yaitu tahun ajaran 2016/2017. Dari hasil wawancara penulis selaku guru pembimbing dengan beberapa siswa diketahui penyebabnya adalah kurangnya keberanian siswa untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapinya kepada guru pembimbing.

Metode pengumpulan data penelitian menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu melalui observasi dan melalui wawancara. Pengumpulan data penelitian melalui observasi adalah Pengumpulan data tentang keterlibatan siswa dalam penelitian melalui perannya dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapinya lewat media *WhatsApp*. Sedangkan pengumpulan data penelitian melalui wawancara adalah pemanggilan kepada siswa yang telah menyampaikan permasalahan yang dihadapinya melalui media *WhatsApp* untuk dilakukan pemberian bantuan. Bantuan yang diberikan melalui layanan bimbingan individual dengan menggunakan tahapan bimbingan Konseling individual yang diakronimkan penulis melalui akronim *Waja Sampai Ka Puting*.

Metode analisis data penelitian yang digunakan adalah membandingkan dua proses konseling yang telah dijalankan yaitu proses konseling melalui pemanggilan dan proses konseling melalui media *WhatsApp*. Pada proses konseling melalui pemanggilan refleksi awal kegiatan konseling berdasarkan siswa yang datang dengan cara dipanggil oleh guru pembimbing untuk menyelesaikan masalahnya. Sehingga dari hasil observasi proses konseling belum mencapai hasil yang maksimal. Hal ini dikarenakan siswa merasa guru pembimbing menghakimi bahkan yang lebih parah menganggap guru pembimbing sebagai polisi sekolah sehingga ada perasaan takut yang menyebabkan jawaban berbelit-belit, dibuat-buat, berubah-ubah dan sebagainya.

Sedangkan proses konseling melalui penggunaan media *WhatsApp* refleksi kegiatan awal berdasarkan hasil chat siswa kepada guru pembimbing melalui media *WhatsApp*. Dari Chat tersebut, guru pembimbing memanggil siswa yang bersangkutan untuk menjalani proses konseling untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Dari hasil observasi didapat kenyataan bahwa ada peningkatan keberanian siswa dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapinya kepada guru pembimbing. Hal ini dikarenakan siswa merasa guru pembimbing merupakan orang yang bisa membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dapat dijabarkan melalui hasil penelitian per siklus yaitu antara lain:

Hasil Siklus 1

Pada refleksi awal (temuan permasalahan siswa dari hasil pemanggilan siswa untuk layanan konsultasi berdasarkan urutan nama pada daftar hadir) penulis merangkum atau merekap semua permasalahan yang diutarakan siswa dalam waktu pelaksanaan siklus 1 (5 Minggu). Hasil rekap itu berupa tabel rekapitulasi permasalahan siklus 1 seperti di Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Konsultasi Siswa (Siklus 1)

No.	Jenis Masalah	Jumlah Siswa	Prosentasi
1.	Masalah Pribadi	6	18,75 %
2.	Masalah Sosial	3	9,35 %
3.	Masalah Karir	1	3,125 %
4.	Masalah Belajar	4	12,50%
Jumlah siswa yang konsultasi		14	43,725 %

Dari tabel siklus 1 di atas dapat diketahui bahwa proses konseling individu dengan tahapan melalui pemanggilan siswa tidak maksimal. Dapat dikatakan bahwa hasil layanan kurang mendapat respon siswa bahkan tidak memuaskan karena siswa merasa tidak nyaman, takut dengan pemanggilan yang dilakukan oleh guru pembimbing. Banyak siswa yang mengaku tidak mempunyai permasalahan, sehingga guru pembimbing tidak bisa melaksanakan proses layanan selanjutnya. Hal ini dikarenakan dampak negatif pemanggilan tersebut, sehingga siswa tidak berani bahkan kurang terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapinya.

Hasil Siklus 2

Pada siklus ini penulis melakukan bimbingan klasikal terlebih dahulu terhadap kelas tersebut. Bimbingan klasikal juga dengan disertai tanya jawab dengan siswa tentang apa, mengapa dan bagaimana bimbingan konseling itu khususnya layanan konseling individu, serta ditanamkan pentingnya berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi yang baik dapat membantu menyelesaikan kepentingan-kepentingan dalam kegiatan hidup sehari-hari. Kemampuan berkomunikasi meliputi kemampuan menyampaikan berpendapat, berbicara, dan mendengar serta menerima pendapat orang lain. Isi ceramah dibuat sedemikian rupa sehingga siswa menjadi yakin bahwa layanan konseling individu itu adalah benar-benar bermanfaat dan perlu. Pada siklus 2 ini waktunya tetap sama selama 5 minggu. Hanya saja metode yang digunakan agak berbeda dengan siklus 1. Kalau pada siklus 1 siswa yang dipanggil berdasarkan urutan nama pada daftar hadir kelas. Sedangkan pada siklus 2 pemanggilan siswa berdasarkan jadwal konsultasi yang telah dibuat guru pembimbing berdasarkan Alat Ungkap Masalah (AUM) yang telah diisi siswa ketika pertama kali masuk ke sekolah. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 2.

Dari data pada siklus 2 dapat diketahui bahwa sudah ada peningkatan keberanian siswa untuk menyampaikan permasalahannya. Namun masih ada beberapa siswa yang masih kurang terbuka untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya. Tetapi ada juga beberapa siswa yang memberi keterangan dalam wawancara konseling individual justru berbeda dengan yang mereka isikan pada Alat Ungkap Masalah (AUM). Hal ini dikarenakan kurang terbukanya siswa dalam menyampaikan permasalahan yang sebenarnya kepada guru pembimbing. Analisis Penulis penyebabnya adalah masih adanya anggapan siswa bahwa siswa yang dipanggil guru pembimbing adalah siswa bermasalah atau siswa nakal dalam tanda petik. Anggapan semacam

ini perlu dihilangkan untuk menanamkan kepercayaan siswa kepada peranan guru pembimbing di sekolah.

Tabel 2. Rekapitulasi Konsultasi Siswa (Siklus 2)

No.	Jenis Masalah	Jumlah Siswa	Prosentasi
1.	Masalah Pribadi	9	28,125 %
2.	Masalah Sosial	4	12,500 %
3.	Masalah Karir	2	6,250 %
4.	Masalah Belajar	5	15,625 %
Jumlah siswa yang konsultasi		20	62,500 %

Hasil Siklus 3

Pada siklus ini penulis mengawalinya dengan mengadakan layanan konseling klasikal tentang penggunaan media Whats App. Penulis menjelaskan penggunaan media *WhatsApp* ini terutama untuk mempermudah siswa menyampaikan permasalahan yang dihadapinya secara langsung kepada guru pembimbing. Dijelaskan juga tentang mekanisme penanganan masalah yang akan dilakukan guru pembimbing. Bahwa setelah permasalahan yang dikemukakan siswa kepada guru pembimbing melalui *WhatsApp*, Guru Pembimbing akan membahas permasalahan tersebut secara bersama-sama dengan siswa yang bersangkutan melalui tahapan yang diakronimkan penulis dalam *Waja Sampai Ka Putting*. Tahapan ini terbagi dalam 5 tahapan pembimbingan yang merupakan tahapan bimbingan yang sistematis yang terdiri dari :

1. *Develop the relationship, identify and clarify problem.*

WAcanakan Hubungan, Identifikasi dan Klarifikasi Masalah.

Pada tahap ini penulis mengembangkan wacana hubungan baik dengan siswa sebab tahap ini merupakan tahap awal kontak permulaan dengan siswa.. Ada dua fungsi utama yang dari tahap pertama ini, yaitu: (1) Mengembangkan hubungan konseling yang mendukung pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah dan (2) Bekerjasama dengan siswa untuk mengidentifikasi dan memperoleh dekripsi yang jelas tentang masalah yang dialami siswa.

Yang dimaksud dengan hubungan yang mendukung pelaksanaan layanan konseling tidak hanya sebatas menciptakan hubungan yang empati, kehangatan dan kejujuran tetapi lebih dari itu adalah mengembangkan dukungan pribadi siswa sendiri (client self-support). Pada tahap ini konselor menggunakan keterampilan yang dimilikinya untuk memberikan dukungan emosional kepada siswa agar mau menceritakan masalahnya. Konselor bersama siswa berkolaborasi untuk mengeksplorasi, mengklarifikasi, dan memahami masalah.

2. *Assess problem and redefine in skills terms.*

JAdwalkan konsultasi untuk menilai Masalah dan mendefinisikan kembali masalah yang dihadapi siswa.

Pada tahap ini, konselor membuat jadwal konsultasi untuk menganalisa informasi yang diperoleh pada tahap sebelumnya untuk mengeksplorasi hipotesis (dugaan permasalahan sementara) tentang bagaimana siswa berpikir (thinking skills) dan bertindak (action skills) sehingga dia mengalami masalah seperti sekarang ini. Guru pembimbing harus berkolaborasi dengan siswa untuk mendefinisikan kembali atau menemukan masalah pokok yang dialaminya. Terutama yang terkait dengan keterampilan siswa yang lemah dalam mengatasi masalah tersebut. Proses redifine (mendefinisikan kembali) masalah itu dapat membingungkan siswa. Untuk menanggulangnya guru pembimbing perlu menggunakan komunikasi visual, yaitu menuliskan masalah pokok yang dialami siswa itu pada media bantu seperti karton, papan tulis atau selembur kertas agar memudahkan siswa untuk mengingat dan memegang teguh apa yang diucapkannya.

3. *State working goals and plan intervention*

SAMPAIkan rumusan tujuan dan rencanakan Intervensi kepada siswa.

Pada tahap ini terdiri atas dua fase. Fase pertama: guru pembimbing menyampaikan rumusan tujuan layanan bimbingan konseling yang sedang dijalani. Tujuan ini merupakan harapan yang ingin diperoleh siswa setelah mengikuti proses layanan konseling yang akan dilaksanakan. Pada fase ini, guru pembimbing bersama siswa merumuskan tujuan yang ingin dicapai siswa. Contoh rumusan tujuan yang ingin diperoleh siswa: “Saya ingin terlepas dari perasaan depresi”, “Saya ingin memiliki keterampilan belajar yang efektif”. Tujuan siswa ini ditulis oleh guru pembimbing pada selembar karton atau selembar kertas atau papan tulis kecil di ruang konseling.

Fase kedua : merencanakan intervensi kepada siswa. Rumusan tujuan menjadi rujukan bagi guru pembimbing untuk merencanakan intervensi. Perencanaan ini bisa terstruktur atau terbuka. Yang terstruktur terdiri atas tahapan mengenai latihan atau belajar yang terkait dengan pencapaian tujuan yang diharapkan. Sedangkan perencanaan yang terbuka, memungkinkan guru pembimbing dan siswa dapat memilih bentuk intervensi yang lebih bersifat fleksibel. Di sini, lamanya waktu dan proses konseling lebih lentur tidak terpaku kepada tahapan tertentu.

4. *Intervensi to develop self-helping skills*

KAtakan pada siswa bahwa Intervensi untuk mengembangkan keterampilan siswamembantu dirinya sendiri

Kadang-kadang dalam layanan konseling individual guru pembimbing kesulitan dalam membantu siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Biasanya kendala terbesar adalah kemampuan siswa itu sendiri dalam menyerap dan melaksanakan metode yang diberikan guru pembimbing. Oleh karena itu sangat perlu guru pembimbing melakukan intervensi kepada siswa terkait masalah yang dihadapinya. Namun kadang-kadang siswa merasa terkekang dengan intervensi yang dilakukan oleh guru pembimbing. Oleh karena itu pada tahap ini guru pembimbing harus menanamkan atau mengatakan pada siswa bahwa intervensi yang dilakukan untuk membantu siswa itu sendiri.

Pada tahap ini ada tiga tujuan yang akan dicapai, yaitu: (1) Membantu siswa agar mampu mengelola masalahnya secara lebih baik, (2) Membantu siswa mengembangkan keterampilannya untuk mencegah atau mengatasi masalah yang ada pada dirinya, dan (3) Membantu siswa agar memiliki keterampilan pribadi yang lebih baik.

Agar dapat memberikan intervensi secara efektif, maka guru pembimbing perlu memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik dan keterampilan melatih. Dalam memberikan intervensi ini, guru pembimbing perlu menguasai tiga metode pelatihan, yaitu: (1) Kemampuan untuk memberikan instruksi yang jelas kepada siswa dalam rangka mengembangkan dirinya, (2) kemampuan memberikan contoh bagaimana menerapkan keterampilan, dan (3) Kemampuan untuk berkolaborasi dengan siswa dalam menyusun bentuk-bentuk kegiatan atau pekerjaan rumah bagi siswa dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

5. *End and consolidate self-helping skills*

Ambil keP^Uutusan secara bersama dan *TINGkatkan* konsolidasi untuk meningkatkan kemampuann diri siswa.

Di akhir pertemuan guru pembimbing bersama siswa melakukan pengambilan keputusan secara bersamaan tentang kemajuan yang diperoleh dan melakukan konsolidasi. Pada tahap ini siswa didorong untuk merumuskan sendiri tentang hasil yang diperoleh, rencana kegiatan yang akan dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil tersebut, dan rencana pertemuan kembali dengan guru pembimbing, apabila masih diperlukan.

Dari pelaksanaan siklus 3 selama 5 minggu diperoleh data seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Konsultasi siswa (Siklus 3)

No.	Jenis Masalah	Jumlah Siswa	Prosentasi
1.	Masalah Pribadi	12	37,500 %
2.	Masalah Sosial	6	18,750 %
3.	Masalah Karir	3	9,375 %
4.	Masalah Belajar	9	28,125%
Jumlah siswa yang konsultasi		30	93,750 %

Dari data pada siklus 3 dapat diketahui bahwa ada peningkatan secara signifikan dari keberanian siswa untuk menyampaikan permasalahannya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang menyampaikan permasalahan yang dihadapi siswa melalui media *WhatsApp*. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diketahui bahwa siswa lebih berani menyampaikan permasalahannya karena mereka menganggap guru pembimbing mampu membantu mereka.

Pada siklus 1 penanganan masalah dengan metode konseling individu secara pemanggilan langsung berdasarkan urutan nama pada buku daftar hadir kurang membawa hasil. Hal ini disebabkan karena siswa merasa takut dan menganggap guru pembimbing menghakimi danguru pembimbing sebagai polisi sekolah. Dampak negatifnya siswa yang dipanggil untuk konsultasi kurang berani dan kurang terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapinya. Sehingga upaya pemecahan masalah yang dihadapi siswa kurang berhasil.

Pada siklus 2 penanganan masalah individu dengan melibatkan metode bimbingan klasikal penulis mengadakan ceramah tentang manfaat dan perlunya konseling individu. Setelah itu diadakan bimbingan individual dengan melalui pemanggilan berdasarkan isian Alat Ungkap Masalah (AUM). Ternyata upaya ini mendapat tanggapan yang baik dari siswa. Dampak positif yang dihasilkan adalah bertambahnya jumlah siswa yang melakukan konsultasi. Namun permasalahan siswa yang mampu diselesaikan belum maksimal karena kurangnya keberanian dan kesungguhan siswa dalam menyampaikan permasalahan yang sebenarnya.

Pada siklus 3 Penulis menggunakan media Whats App sebagai sarana siswa dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapinya. Penulis merekap isi chat pada Whats App dan selanjutnya mengadakan konseling individu melalui tahapan *WAJA SAMPAI KA PUTING*. Dengan metode konseling seperti ini ternyata banyak siswa yang merasa berhasil dalam memecahkan masalahnya bersama guru pembimbing. Terbukti dengan meningkatnya keberanian siswa menyampaikan permasalahannya dan semangat siswa yang tinggi dalam mengikuti proses konseling.

Tabel. 4 Rekapitulasi Jumlah Siswa yang ikut Konseling Tiap Siklus

Siklus	Jumlah Siswa		Prosentase
	Tahap Dipanggil	Tahap WA	
1	14	-	43,725 %
2	20	-	60,500 %
3	-	30	93,750 %

PENUTUP

Berdasarkan beberapa temuan pada hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses konseling dengan jalan pemanggilan langsung ternyata kurang membuahkan hasil karena siswa bingung, malu dan takut menyampaikan masalahnya karena menganggap guru pembimbing menghakiminya sekaligus akan memberikan sanksi atau hukuman.

2. Dengan menggunakan media Whats App melalui tahapan WAJA SAMPAI KA PUTING maka siswa di ajak bersama-sama memecahkan masalah tahap demi tahap sehingga masalah yang dihadapi siswa bisa terselesaikan dengan baik.
3. Keberanian siswa berkomunikasi dan sekaligus memecahkan masalah bersama guru pembimbing dapat meningkatkan layanan bimbingan individual atau pribadi.

Saran

Bagi Sekolah:

1. Guru Pembimbing atau guru BK ditempatkan sesuai dengan spesifikasinya sehingga bisa bekerja secara maksimal. Karena sekarang ini masih ada guru BK yang membantu mengajar. Tetapi adapula guru mata pelajaran lain ditugaskan untuk membantu guru BK.
2. Ada kerja sama yang baik antara guru mata pelajaran dengan guru pembimbing atau guru BK dalam hal menangani siswa agar tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Bagi Guru BK

1. Guru pembimbing selalu mengingat bahwa bantuan yang diberikan bertujuan agar siswa mampu mandiri/bisa mengatasi masalah sendiri dan berkembang secara optimal.
2. Guru pembimbing bisa memilih layanan bimbingan yang sesuai dengan masalah yang ditangani.
3. Guru pembimbing selalu memegang kode etik seorang konselor sehingga terhindar dari anggapan bahwa guru pembimbing adalah polisi sekolah.
4. Guru pembimbing kuat memegang rahasia terkait dengan masalah yang ditangani.

REFERENSI

- Munadir.(2000). *Kode Etik Konseling, Pengertian Penegakan dan Masalahnya*. Jember: Konferensi dan Konvensi Daerah Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) Jatim.
- Rosyidan. (2000). *Misi dan Strategi Bimbingan Sebagai Bagian Pendidikan Nasional Memasuki Abad XXI*. Jember: Konferensi dan Konvensi Daerah Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) Jatim.
- Widayati, N. S. (2006). *Pengembangan Profesi Guru*. Widyaiswara LPMP Jatim.
- Yusuf, S., & Achmad, J.N. (2005). *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PT Remaja Rosdakarya.